

Model Pendidikan Wirausaha di Pesantren

AGUS EKO SUJIANTO

IAIN Tulungagung, Indonesia
agusekosujianto@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini dikembangkan berdasar hasil kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Islam (PM-EBI) di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung yang bertujuan untuk: (1) menjelaskan implementasi taksonomi Bloom's terhadap proses persiapan untuk membangun wirausaha santri; (2) menjelaskan implementasi taksonomi Bloom's terhadap metode perencanaan wirausaha santri serta (3) menjelaskan implementasi taksonomi Bloom's terhadap produksi dan keberlanjutan PM-EBI di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung. Metode yang digunakan merupakan elaborasi *Community-Based Research* dengan Petunjuk Teknis Siklus Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan dengan tahapan: (1) tahap persiapan; (2) tahap perencanaan serta (3) tahap produksi dan keberlanjutan. Hasil PM-EBI ini yaitu: (1) tahap perencanaan untuk membangun wirausaha santri relevan dengan taksonomi Bloom's ranah kognitif. Dimana para peserta yaitu ustadz, ustadzah dan santri memiliki kemampuan dalam memahami potensi, permasalahan dan kebutuhan riil santri; (2) tahap perencanaan bentuk kegiatan refleksi relevan dengan dimensi kognitif, dalam bentuk musyawarah PMDH relevan dengan domain taksonomi Bloom's khususnya pada ranah afektif serta (3) tahap produksi dan keberlanjutan yang diturunkan menjadi enam kegiatan relevan dengan domain psikomotorik. Mengingat sinergitas pemerintah (Kemenag RI, Dinas Kesehatan dan Dinas Koperasi UMKM Kabupaten Tulungagung) dengan pengasuh PMDH menjadi kunci keberhasilan PM-EBI ini maka direkomendasi bahwa model pendidikan kewirausahaan di pesantren yaitu Model Wirausaha Integratif (MWI).

Kata kunci: pesantren, wirausaha integratif, taksonimi Bloom's

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial untuk membangun terwujudnya kualitas hidup yang

paripurna, yaitu kehidupan yang mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada pada diri manusia dan dimanfaatkan untuk mengelola potensi alam yang dianugerahkan Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Pengeksplorasian potensi-potensi manusia ini menunjukkan bahwa manusia tidak diposisikan sebagai obyek tetapi lebih ditempatkan sebagai subyek dalam sistem pembangunan nasional.

Hal tersebut relevan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa konsep pendidikan di Indonesia menampilkan kekhasan kultural Indonesia dan menekankan pentingnya pengolahan potensi-potensi peserta didik secara terintegratif. Pada titik itu pula, konsep pendidikannya sungguh kontekstual untuk kebutuhan generasi Indonesia pada masa itu. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan menyangkut upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh peserta didik¹.

Mengingat eksplorasi potensi peserta didik didasarkan pada proses *bottom up* ini, maka konsep pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu konsep pendidikan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur, yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Pendidikan budi pekerti juga berarti bahwa pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Secara lebih luas konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu dalam upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (yang diproxy oleh kekuatan batin dan karakter) serta pikiran (yang diproxy oleh kecerdasan intelektual).

Sedangkan dalam konteks undang-undang, pemerintah mengatur sistem pendidikan nasional yang diarahkan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

¹ Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari, Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini, Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2010.

jawab. Oleh karenanya amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara².

Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan luar negeri (misalnya Amerika Serikat) berbeda dengan konsep pendidikan di Indonesia yang diilhami oleh konsep pendidikannya Ki Hadjar Dewantara dan UU Sisdiknas yang lebih diarahkan pada keseimbangan dalam aspek vertikal dan aspek horizontal. Aspek vertikal terkait dengan kekuatan spiritual keagamaan dan aspek horizontal terkait dengan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Konsep pendidikan di Amerika Serikat berangkat dari pengertian bahwa pendidikan merupakan *all one with growing; it has no end beyond it self*, sehingga tidak akan pernah permanen tetapi berevolusi atau berubah (berkembang) secara berangsur-angsur. Selain selalu *on going process*, model pendidikan partisipatif bertumpu pada nilai-nilai demokratis, partisipasi, pluralisme dan liberalisme. Sehingga di Amerika Serikat yang merupakan penganut filsafat Dewey³ yaitu falsafah pendidikan yang mementingkan kebebasan individual. Kebebasan individual tersebut diimplementasikan dalam bentuk pencapaian kejayaan yang setinggi-tingginya dalam ilmu pengetahuan dan kekayaan yang membawanya pada kesenangan hidup di dunia. Ukuran keberhasilan pendidikan menurut Dewey terletak pada partisipasi individu yang didukung oleh kesadaran masyarakat dan populer disebut dengan pendidikan progresifisme yang melahirkan konsep "*Child Centered Curriculum*" dan "*Child Centered School*".

Child Centered Curriculum atau kurikulum yang terpusat pada anak yang dalam hal ini yaitu peserta didik, bukan berarti peserta didik yang menentukan bentuk kurikulum, akan tetapi dalam menentukan materi

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 dan 3.

³ John Dewey adalah seorang tokoh pendidikan berkebangsaan Amerika Serikat, dimana pemikiran-pemikirannya di bidang filsafat dan pendidikan banyak mempengaruhi konsep pendidikan di Amerika Serikat.

pelajaran peranan guru (tenaga pendidik) tetap sangat diperlukan. Gurulah yang mengetahui tujuan pendidikan, dan dalam rangka untuk mewujudkan tujuan tersebut peserta didik secara aktif dan partisipatif diturut-sertakan dalam memilih dan merencanakan dengan maksud peserta didik dapat menerima dan memahami makna serta tujuan pendidikan.

Child Centered School atau *Student-Centered Schools* didasarkan pada temuan Friedlaender, *et al* bahwa melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, maka peserta didik memiliki kesiapan untuk sukses di perguruan tinggi, karir, dan kehidupan yang didukung oleh seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan sebagai orang dewasa. Studi yang difokuskan pada sekolah-sekolah yang mempraktikkan sekolah berpusat pada peserta didik yang terintegrasi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang dipersonalisasi bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. *We don't bring the bar down for them. We have that expectation to set the bar high. I scaffold and support you to get there; you can get there. All of our students* (kami tidak memberi standar yang minimal untuk peserta didik. Kami mempunyai harapan dengan standar tinggi sehingga kami memberi jalan dan mendukung peserta didik untuk mencapai cita-cita)⁴.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas mengandung pengertian yang sangat komprehensif dan dengan proses yang terencana diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang linier dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kompetensi menurut UU Sisdiknas tersebut secara psikologis tidak terlepas dari komponen taksonomi sebagaimana dikemukakan oleh Sugihartono bahwa guru⁵ dalam menjalankan tugas dituntut memiliki

⁴ Diane Friedlaender, Dion Burns, Heather Lewis-Charp, Channa Mae Cook-Harvey, and Linda Darling-Hammond, *Student-Centered Schools: Closing the Opportunity Gap*, Stanford Center for Opportunity Policy in Education Barnum Center, 505 Lasuen Mall Stanford, CA, June 2014, online, <https://edpolicy.stanford.edu/sites/default/files/scope-pub-student-centered-research-brief.pdf>

⁵ Guru merupakan salah satu kualifikasi pendidik menurut UU Sisdiknas, dan menurut hemat penulis merupakan tiga serangkai dalam sistem pendidikan nasional yaitu peserta didik, tenaga kependidikan dan pendidik.

kompetensi yang bersifat psikologis, yang meliputi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik⁶. Ketiga ranah atau domain inilah yang menjadi tolak ukur minimal keberhasilan pendidikan yang ditambah dengan unsur pendidikan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Taksonomi berarti pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan tertentu). Posisi taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan yang lebih rendah bersifat lebih spesifik. Taksonomi memberikan kemudahan dalam mendukung cara berpikir dan berguna untuk memfasilitasi proses mental, terutama untuk memperoleh dan mencapai tujuan, atau dengan kata lain sebagai alat belajar berpikir⁷. Dalam dunia pendidikan, istilah taksonomi biasanya dikaitkan dengan teori taksonomi yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom's pada tahun 1956 yang selanjutnya direvisi pada tahun 2001.

Selanjutnya Haghshenas menjelaskan bahwa dalam taksonomi Bloom's domain pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk ranah kognitif dan afektif diperkuat dengan buku pegangan, dimana untuk domain kognitif dipublikasikan pada tahun 1956, domain afektif diterbitkan pada tahun 1965 sedangkan domain psikomotorik tidak terdapat buku pegangan⁸.

Utari menjelaskan, ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan); (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi); (3) *application* (penerapan); (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran); (5) *synthesis* (pemaduan) dan (6) *evaluation* (penilaian). Tiga nomor pertama merupakan *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan nomor berikutnya *Higher Order Thinking Skill*. Namun demikian pembuatan level ini bukan berarti bahwa *lower level* tidak penting. Justru *lower order thinking skill* ini harus dilalui dulu untuk naik ke tingkat berikutnya. Skema ini hanya

⁶ Suhartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati dan Siti Rohmah Nurhayati, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007, hlm. 87.

⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 9-11.

⁸ Zeinabsadat Haghshenas, Case Studies in Three Domains of Learning: Cognitive, Affective, Psychomotor, *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, Vol: 9 No: 6, 2015.

menunjukkan bahwa semakin tinggi semakin sulit kemampuan berpikirnya. Ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi dan sikap yang diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks. Ranah Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit yaitu: persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural (mekanisme), reaksi yang kompleks, adaptasi dan kreativitas⁹.

Setelah berjalan selama empat puluh lima tahun mulai tahun 1956, dan untuk merespon tuntutan berkembangnya komunitas pendidikan untuk merefleksikan bentuk sistem berpikir yang lebih aktif dan akurat dibandingkan dengan taksonomi sebelumnya dalam menciptakan tujuan-tujuan pendidikan, maka pada tahun 2001 dilakukan perubahan-perubahan khususnya dalam domain kognitif.

Refisi domain kognitif terkait perubahan kata kunci, yaitu dengan mengubah penamaan yang semula menggunakan kategori kata benda menjadi kata kerja. Masing-masing kategori masih diurutkan secara hierarkis dari urutan terendah ke yang lebih tinggi. Pada aspek kemampuan kognitif ini dipilah menjadi dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Menurut Anderson dan Krathwohl, dimensi pengetahuan dalam proses belajar memuat objek ilmu yang disusun dalam empat jenis pengetahuan yakni pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif¹⁰. Sedangkan dimensi proses kognitif memuat enam tingkatan, yaitu mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta¹¹.

⁹ Retno Utari, TAKSONOMI BLOOM'S Apa dan Bagaimana Menggunakannya?, <http://www.bppk.depkeu.go.id/webpkn/attachments/article/766/1-Taksonomi%20Bloom's%20-%20Retno-ok-mima+abstract.pdf>

¹⁰ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom's*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 398.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 15.

Karya ilmiah ini secara khusus membahas tentang model pendidikan wirausaha di pesantren, dimana konsep pendidikan yang diimplementasikan dikembangkan berdasar UU Sisdiknas, taksonomi Bloom's edisi refisi dan pemikiran-pemikiran lainnya sehingga diharapkan lahir suatu model yang bisa dimanfaatkan untuk tumbuh dan berkembangnya wirausaha di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya disahkan undang-undang.

UU Sisdiknas mengamanatkan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal¹². Implementasinya di lapang, pendidikan keagamaan ini dapat berbentuk pesantren atau pondok pesantren yang secara aktif mengembangkan potensi peserta didik (santri) untuk memiliki beberapa kompetensi yaitu: kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pesantren dipilih sebagai *setting* dalam karya ilmiah ini disamping karena dukungan undang-undang tentang keberadaan pesantren, juga didasarkan pada surat Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor S-161/M.EKON/06/2014 perihal Penetapan Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Kurikulum di Lembaga Pendidikan. Menurut surat tersebut, dalam upaya meningkatkan daya saing wirausaha nasional menghadapi dinamika globalisasi ekonomi, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian terus melakukan koordinasi kebijakan dan program pengembangan wirausaha nasional. Dalam kaitan dengan pengembangan sumber daya manusia kewirausahaan tentunya lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk *mindset* kewirausahaan bagi para siswa/mahasiswa sedini mungkin.

Disamping itu, Sujianto, *et al* menjelaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan formal dan non formal, Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung saat ini mengimplementasikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren, yaitu adanya Koppontren serta unit usaha konveksi. Keberadaan aktivitas bisnis tersebut menunjukkan bahwa Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung memiliki semangat berwirausaha, dan unit usaha ini lahir sebagai implikasi dari kebutuhan riil para santri dimana saat

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 30.

ini jumlah santri Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung sebanyak 705 (tujuh ratus lima) orang¹³.

Sedangkan wirausaha dipilih berdasar pendapat Sujianto, *et al*, bahwa keberadaan bisnis baru ini sangat dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembangnya perekonomian nasional. Tanpa didorong oleh sektor wirausaha mustahil perekonomian Indonesia dan negara manapun juga mampu bersaing dengan perekonomian negara lainnya mengingat adanya persaingan bisnis. Jadi untuk menggerakkan aktivitas bisnis dibutuhkan sumber daya insani yang memiliki jiwa wirausaha, yaitu seseorang yang tidak saja menguasai dalam ranah konsep/teori tetapi juga praktik wirausaha¹⁴.

Bisnis baru diidentikkan dengan produk baru yang direncanakan, diproduksi dan dipasarkan oleh orang-orang yang memiliki profil wirausaha. Hal tersebut relevan dengan definisi yang dikemukakan Nurseto bawah wirausaha mempunyai arti seorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha¹⁵. Kemudian kamus besar bahasa Indonesia yang mendefinisikan bahwa wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya¹⁶.

Orang yang berbakat menurut kamus besar bahasa Indonesia tersebut kemudian diringkas dalam bentuk profil wirausahawan yaitu: (1) hasrat akan tanggung jawab; (2) lebih menyukai risiko menengah; (3) meyakini kemampuannya untuk sukses; (4) hasrat untuk mendapatkan umpan balik yang sifatnya segera; (4) tingkat energi yang tinggi dan (5) orientasi masa depan¹⁷.

Jadi menurut hemat penulis secara sederhana dapat disimpulkan bahwa sebagai lembaga pendidikan keagamaan (demikian disebutkan dalam

¹³ Agus Eko Sujianto; Sirajuddin Hasan; Jusuf Bachtiar, *Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Produksi, Konsumsi dan Distribusi Tahu di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung*, Tulungagung: Penerbit Cahaya Abadi, 2016, hlm. 4.

¹⁴ Ibid, hlm. 2-3.

¹⁵ Tejo Nurseto, Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah yang Tangguh, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Februari 2004, hlm. 96.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

¹⁷ Thomas W. Zimmerer; Norman M. Scarborough; Doug Wilson, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, hlm. 7-8.

undang-undang), pesantren berpotensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Potensi tersebut dapat terwujud jika didukung oleh struktur kurikulum yang responsif dengan upaya meningkatkan daya saing wirausaha nasional menghadapi dinamika globalisasi ekonomi yang dalam waktu bersamaan memperhatikan: (1) peningkatan iman dan takwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (8) agama; (9) dinamika perkembangan global; dan (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum yang dimaksud yaitu kurikulum yang didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dimana pada pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan yang diturunkan menjadi 3 kualifikasi merupakan kompetensi yang relevan dengan sasaran atau tujuan pendidikan nasional sebagaimana dikemukakan dalam taksonomi Bloom's yang mewakili ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi motivasi bagi penulis untuk menawarkan sebuah model pendidikan wirausaha di pesantren yang diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan sumber daya insani yang berkualitas, mengingat sumber daya insani merupakan salah satu asset negara yang perlu diberdayakan untuk membangun lahirnya wirausahawan baru khususnya di lingkungan pesantren.

Hal ini sejalan dengan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menkop dan UKM) yang menargetkan dalam lima tahun ke depan jumlah wirausahawan di Indonesia mencapai 2% dari jumlah total penduduk yang mencapai lebih dari 200 juta jiwa. Menurutnya jumlah pengusaha di Indonesia saat ini sekitar 1,65% atau masih di bawah Singapura (7%), Malaysia (5%) dan Thailand (3%)¹⁸.

Berdasar pemikiran di atas, maka tujuan karya ilmiah dalam kaitannya dengan model pendidikan wirausaha di pesantren ini yaitu:

¹⁸ Anonymous, *Menkop Target 5 Tahun Jumlah Wirausahawan Capai 2%*, Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI, <http://www.depkop.go.id>, 2015

1. Menjelaskan implementasi taksonomi Bloom's terhadap proses persiapan untuk membangun wirausaha santri;
2. Menjelaskan implementasi taksonomi Bloom's terhadap proses perencanaan untuk membangun wirausaha santri;
3. Menjelaskan implementasi taksonomi Bloom's terhadap proses produksi dan keberlanjutan PM-EBI di PMDH Tulungagung.

Metode

Pendekatan karya ilmiah ini yaitu *Community-Based Research* (CBR) yang selanjutnya dielaborasi dan dikembangkan berdasar Petunjuk Teknis Siklus Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan (MP) Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum.

CBR merupakan salah satu metode penelitian dengan pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) dan dengan konsekuensi paradigmatik bertumpu pada partisipasi aktif komunitas. Secara teknis, metode CBR dapat dilaksanakan dengan memenuhi syarat-syarat yang harus ada dalam penelitian CBR yaitu¹⁹:

1. Relevan dengan kehidupan masyarakat.

Peneliti mempunyai keterkaitan dengan kepentingan masyarakat termasuk isu-isu praktis yang sering dihadapi dan selalu dibingkai dalam konteks masyarakat. Penelitian CBR harus terkait dan dapat dijadikan modal bagi perubahan perbaikan kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak boleh di awang-awang, harus aplikatif dan hasilnya dapat dirasakan serta bermanfaat bagi masyarakat;

2. Partisipatoris.

Adanya kerjasama dalam melakukan setiap tahapan penelitian mulai dari rancangan penelitian sampai diseminasi. Peran dari berbagai pihak, baik dari kalangan akademik atau dari anggota masyarakat bersifat resiprokal; timbal balik yang saling menguntungkan.

Selain partisipatoris, ada istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik ini yaitu kolaboratif. Sebagai bentuk partisipatori, pada peneliti baik dari kalangan akademisi maupun yang berasal dari komunitas harus diberi peran setara. Peran ini merujuk pada asas partisipatoris yang dibangun dalam penelitian CBR.

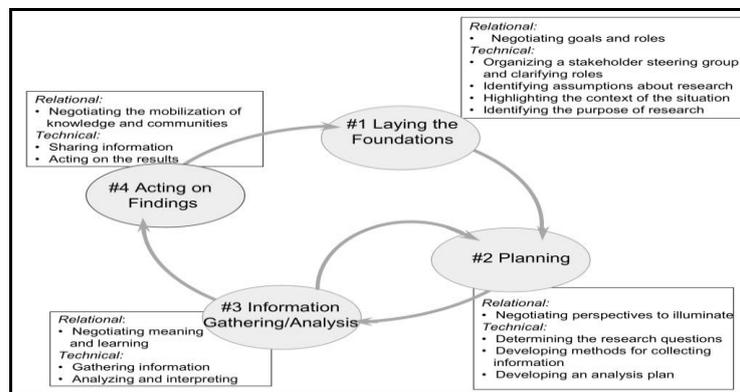
¹⁹ Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya, *Community Based Research* Sebuah Pengantar, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.

Jika tidak ada pembagian peran, dan pihak akademisi lebih dominan, maka criteria CBR belum bisa dipenuhi. Criteria ini berlandaskan pada CBR lebih memungkinkan hasil yang bermanfaat bagi perubahan komunitas. Tak akan terjadi perubahan yang hakiki, jika subyek atau komunitas yang diajak untuk berubah tidak berperan secara signifikan dalam proses penelitian.

3. Berorientasi pada tindakan. Proses penelitian yang dilakukan dengan cara kolaboratif partisipatoris berujung pada perubahan positif yang membawa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat dan mendorong terwujudnya kesetaraan sosial. Karenanya, CBR lebih menginginkan adanya rumusan-rumusan tindakan nyata dalam penelitian. Tindakan nyata ini setidaknya dapat dijadikan ukuran akan adanya perubahan setelah proses penelitian CBR selesai.

Selanjutnya dijelaskan bahwa tahapan CBR yaitu: (1) meletakkan dasar riset; (2) merencanakan riset; (3) mengumpulkan dan menganalisis data serta (4) aksi atas temuan hasil penelitian. Tahapan CBR tersebut diilustrasikan dalam gambar berikut ini.

Gambar 1: 4 Fase CBR. Sumber: Tim CBR UIN Sunan Ampel Surabaya

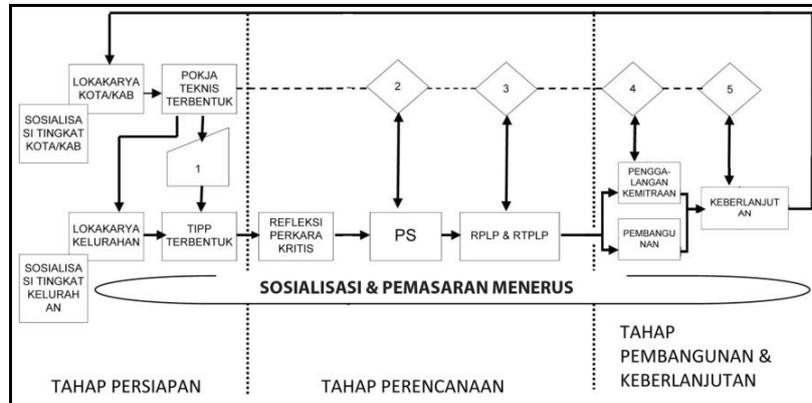


Siklus pelaksanaan PLPBK PNPM MP secara garis besar dapat digambarkan dengan bagan alur sebagaimana gambar 2 yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap perencanaan serta tahap pembangunan dan keberlanjutan.

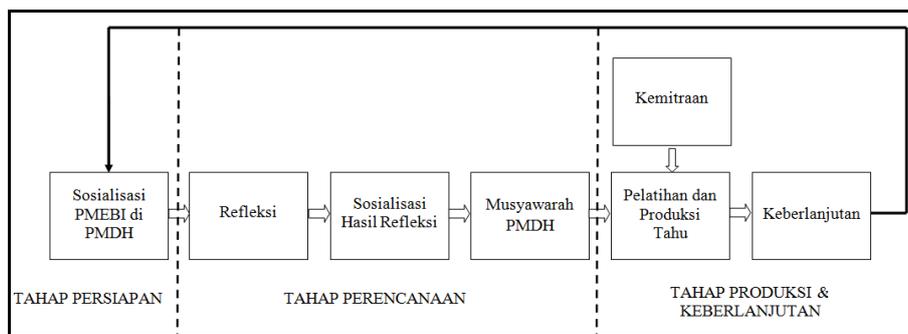
Gambar 1 (fase CBR) dan gambar 2 (siklus PLPBK) memiliki kesamaan dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat atau mitra dampingan (dalam hal ini yaitu santri Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung). Sehingga untuk mewujudkan tujuan karya tulis ini berpedoman pada gambar 3 yang merupakan pengintegrasian fase CBR dan

siklus PLPBK, dengan pertimbangan disesuaikan dengan kondisi mitra dampingan yaitu sifat dan karakteristiknya yang relatif homogen.

Gambar 2: Bagan Alur Siklus PLPBK. Sumber: PNPM MP



Gambar 3: Model Pelaksanaan PM-EBI. Sumber: Sujianto²⁰



Berdasar gambar 3 serta dikaitkan dengan tujuan karya tulis ini, implementasi taksonomi Bloom’s dilaksanakan dan diintegrasikan dalam tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) tahap persiapan; (2) tahap perencanaan dan (3) tahap produksi dan keberlanjutan. Pada masing-masing tahap, peneliti mengamati partisipasi mitra dampingan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data. Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses

²⁰ Agus Eko Sujianto, *Strategi Penetapan*, 2015.

- penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.
2. Penyajian Data. Penyajian data (display data) dimasukkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.
 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotetsis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

Diskusi Hasil

Tahap Persiapan

Kegiatan pada tahap persiapan ini diisi dengan sosialisasi program kepada pengasuh, ustadz dan ustadzah yang dilaksanakan pada tanggal 18 September 2015. Tim PM-EBI IAIN Tulungagung memberikan pemahaman kepada peserta tentang arti pentingnya berwirausaha khususnya bagi santri. Dalam konteks masa kini, dan mengingat pesantren ini merupakan pesantren modern maka keberadaannya tidak saja memberikan pengetahuan agama kepada para santri tetapi juga memberikan keterampilan wirausaha sebagai salah satu bagian dari kurikulum pendidikannya.

Hasil pada tahap persiapan melalui kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa animo peserta sangat tinggi dalam kegiatan ini terbukti dengan proaktifnya peserta dalam tanya jawab seputar pemberdayaan ekonomi. Seluruh peserta memiliki pemahaman yang sama tentang konsep pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi dan bisnis Islam IAIN Tulungagung. Temuan dalam kegiatan sosialisasi ini dirangkum dalam beberapa aspek yaitu: (1) aspek mengetahui, dimana peserta dapat

menjelaskan kembali materi sosialisasi; (2) aspek memahami, dimana peserta dapat menyimpulkan kegiatan sosialisasi tersebut; (3) aspek mengaplikasikan, dimana peserta memiliki kemampuan untuk melaksanakan; (4) aspek menganalisis, dimana peserta mampu menemukan cara untuk mewujudkan harapan-harapan dari kegiatan sosialisasi; (5) aspek mengevaluasi, dimana peserta mampu memutuskan untuk mengimplementasi kegiatan sosialisasi serta (6) aspek membuat, dimana peserta mampu membuat program rintisan wirausaha baru di pesantren. Berdasar aspek-aspek tersebut maka pada tahap persiapan yang diisi dengan kegiatan sosialisasi ini relevan dengan domain Bloom's khususnya pada ranah kognitif.

Tahap Perencanaan

Sebagai salah satu fungsi manajemen, tahap perencanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui produksi tahu ini dilaksanakan dengan mengimplementasikan Siklus PLPBK. Berdasar siklus tersebut setelah melakukan tahap persiapan, kemudian masuk pada tahap perencanaan yang disusun secara sistematis dalam bentuk: refleksi, sosialisasi hasil refleksi serta musyawarah PMDH.

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada tanggal 25 September 2015, dengan jumlah peserta sebanyak 10 (sepuluh) orang ustadz, ustadzah dan santri. Identifikasi hasil refleksi yaitu: *pertama*, potensi PMDH ditemukan. Dalam hal kurikulum, PMDH menerapkan sistem *boarding school* dan memiliki 705 (tujuh ratus lima) orang santri. PMDH memiliki semangat untuk membekali santri dengan keterampilan yang ditunjukkan oleh visi yaitu: "Terbentuknya manusia beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil dan berkepribadian nasional yang kuat". Tujuan akhir program ini yaitu terbukanya wawasan santri (memiliki *mindset* wirausaha) sehingga tercipta kecakapan personal (*life skill*). Sedangkan perubahan yang diharapkan yaitu santri berkompeten dalam ilmu agama serta memiliki keberdayaan ekonomi karena sudah dibekali ilmu wirausaha untuk dikembangkan di luar pondok dan dapat membuka kesempatan kerja. *Kedua*, permasalahan khusus (makan dan minum) ditemukan. Konsumsi untuk ustadz, ustadzah dan santri disediakan oleh PMDH Tulungagung dan makan 3 kali sehari. Dalam konteks ini PMDH menginginkan supaya santri lebih focus dalam kegiatan belajar mengajar yang mengintegrasikan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI). Mengingat padatnya kegiatan belajar di PMDH inilah, manajemen

PMDH memiliki dapur Pontren yang khusus melayani ustadz, ustadzah dan santri dalam hal makan dan minum. Namun demikian permasalahan tetap ada, yaitu permasalahan lauk-pauk yang memenuhi standar minimal makan. Santri tentunya bosan kalau makan setiap hari hanya menggunakan sayur mayur dan kerupuk. Santri menginginkan adanya perbaikan gizi dan dipihak lain juga menginginkan belajar berwirausaha. *Ketiga* kebutuhan terhadap mitra dampingan disepakati. Pihak yang mendampingi kegiatan ini yaitu Tim PM-EBI IAIN Tulungagung. *Keempat*, calon kegiatan prioritas ditemukan. Berdasar hasil diskusi kemudian mengerucut sebuah pemikiran yaitu rencana produksi sendiri tempe dan atau tahu untuk memenuhi kebutuhan internal PMDH.

Berdasar pengamatan peneliti, implementasi taksonomi Bloom's pada tahap refleksi ini yaitu: (1) peserta mampu mengingat dan mengenali potensi PMDH; (2) peserta mampu memberi contoh dan menjelaskan permasalahan khusus santri dalam kesehariannya; (3) santri berpotensi mampu menjalankan dan mengimplementasikan kegiatan prioritas untuk mengatasi permasalahannya; (4) santri mampu menguraikan kebutuhan-kebutuhan riil untuk mengatasi permasalahannya; (5) santri mampu melakukan evaluasi internal untuk membuat program kreatif menyelesaikan permasalahannya dan (6) santri memiliki semangat untuk memproduksi tahu, mengingat tahu merupakan produk primer yang dibutuhkan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hal yang dikemukakan di atas merupakan aspek-aspek yang terdapat pada domain kognitif taksonomi Bloom's, oleh karenanya pada kegiatan refleksi ini relevan dengan dimensi proses kognitif.

Setelah melakukan kegiatan refleksi, hasil dari refleksi ini kemudian disosialisasikan pada forum yang lebih besar yang menghadirkan pengasuh PMDH. Sosialisasi hasil refleksi ini dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2015, dan hasilnya warga PMDH sadar tentang permasalahan khusus yang dihadapinya terkait kebutuhan makan yang memenuhi kriteria 4 (empat) sehat. Sosialisasi hasil refleksi ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan tahapan berikutnya yaitu musyawarah PMDH.

Pada kegiatan musyawarah PMDH sebagai pelaksana kegiatan yaitu pengasuh PMDH, pesertanya ustadz dan ustadzah dengan fasilitator tim PM-EBI IAIN Tulungagung. Musyawarah dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2015 dan output kegiatan ini yaitu adanya keputusan untuk mengimplementasikan wirausaha santri melalui produksi tahu sehat di PMDH Tulungagung. Berdasar ciri-ciri yang melekat pada hasil kegiatan

musyawarah, dimana baik pengasuh, ustadz maupun ustadzah memiliki sikap untuk menerima dilaksanakannya program pemberdayaan maka berarti relevan dengan domain taksonomi Bloom's khususnya pada ranah afektif.

Tahap Produksi dan Keberlanjutan

Kegiatan pada tahap produksi yaitu: kemitraan, pelatihan dan produksi tahu. Sedangkan kegiatan keberlanjutan diturunkan menjadi beberapa tahapan yaitu: evaluasi kegiatan/ekspose hasil pengabdian, musyawarah pengembangan lembaga pengurus (pengelola produksi tahu) serta review keberlanjutan.

Pertama, Kemitraan. Bahwa kegiatan PM-EBI IAIN Tulungagung ini terselenggara dengan cara bermitra dengan instansi-instansi yang relevan dengan kurikulum kegiatan ini. Instansi yang dilibatkan dan bentuk keterlibatannya dalam kegiatan ini yaitu: (1) Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tulungagung (narasumber teori); (2) Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung (narasumber teori) serta (3) FEBI IAIN Tulungagung (narasumber teori), narasumber demo dan praktik produksi tahu. Pelatihan PM-EBI IAIN Tulungagung di PMDH Tulungagung dilaksanakan selama 2 (dua) hari yang mengintegrasikan ranah teori dan praktik.

Kedua, Pelatihan. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari yang mengintegrasikan materi-materi teori dan praktik. Pelatihan hari pertama dilaksanakan pada tanggal 6 Nopember 2015 dengan pelaksana kegiatan yaitu tim PM-EBI IAIN TA yang dibantu oleh tenaga lapang. Peserta pelatihan yaitu ustadz dan ustadzah dengan narasumber dari Dinas Kesehatan (Masduki, SE.,M.Kes), Dinas Koperasi dan UMKM (Didik Efendi, SE) serta Dr. Agus Eko Sujianto.

Materi yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan yaitu: (1) fungsi nutrien bagi tubuh; (2) tata cara pengajuan ijin edar industri rumah tangga pangan (IRTP) serta (3) sosialisasi Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor: 8 Tahun 2013 Tentang Batas Maksimum Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Pengatur Keasaman.

Materi ke tiga dari Dinas Kesehatan ini dalam rangka untuk memberikan pembekalan kepada santri tentang tata cara pemilahan dan pemilihan bahan yang digunakan untuk mengentalkan sari kedelai menjadi tahu yang direkomendasikan oleh pemerintah melalui peraturan pemerintah.

Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tulungagung menyampaikan materi tentang "Manajemen Usaha Yang Efektif dan Efisien Bagi Pelaku

Usaha Skala Mikro dan Kecil”. Menurut Efendi manajemen usaha adalah cara pengelolaan atau pengaturan sebuah usaha yang dilakukan secara efektif dan efisien yang memperhatikan tata kelola usaha yang disiplin, tepat guna dan sesuai dengan perhitungan biaya secara matang²¹.

Selanjutnya Efendi menjelaskan, bahwa hal-hal yang dibutuhkan dalam menjalankan manajemen usaha yaitu: (1) kedisiplinan, yang meliputi: disiplin waktu (selalu menghargai waktu dalam mengelola usaha) serta disiplin janji (menghargai komitmen usaha dengan rekan kerja); (2) pola pikir yang kreatif, maksudnya selalu berpikir positif di dalam pengembangan usaha (pembuatan produk/usaha yang lebih kreatif); (3) peka terhadap keadaan lingkungan usaha, tidak bersikap egois dan selalu memperhatikan keadaan lingkungan usaha/kompetitor serta (4) taat segala aturan hukum serta selalu mematuhi setiap aturan hukum yang berlaku²².

Dalam kaitannya dengan strategi penetapan harga produk, Sujianto menjelaskan bahwa secara umum terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk perusahaan yaitu: metode harga pasar, metode biaya, metode margin kontribusi, metode laba maksimal dan metode tingkat pengembalian atas modal. Untuk industri mikro dan kecil biasanya menggunakan penetapan harga berdasar metode biaya, dengan pertimbangan karena cukup sederhana, yaitu dengan menghitung total biaya yang dikeluarkan dan margin keuntungan yang diinginkan, disitulah harga jual produk dapat diketahui²³.

Pelatihan hari kedua dilaksanakan pada tanggal 7 Nopember 2015 dengan materi demo membuat tahu dan praktik produksi tahu. Pelaksana demo membuat tahu yaitu TIM PM-EBI IAIN Tulungagung dan tenaga lapang, pesertanya ustadz dan ustadzah. Hasil kegiatan ini yaitu, peserta memiliki pemahaman dalam memproduksi tahu. Sedangkan pelaksana dan peserta praktik produksi tahu yaitu ustadz dan ustadzah. Tim PM-EBI IAIN Tulungagung sebagai fasilitator. Hasil kegiatan ini yaitu peserta mampu memproduksi tahu sendiri.

²¹ *Ibid*, 2015.

²² Didik Efendi, *Manajemen Usaha Yang Efektif dan Efisien Bagi Pelaku Usaha Skala Mikro dan Kecil*, Materi Diklat Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Produksi Tahu di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung, 2015.

²³ Agus Eko Sujianto, *Strategi Penetapan Harga Produk*, Materi Diklat Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Produksi Tahu di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung, 2015.

Ketiga, Produksi tahu. Produksi tahu yang ter"cover" dalam program PM-EBI ini yaitu produksi tahu yang dilaksanakan selama 6 (enam) hari kerja mulai hari Senin, 30 Nopember 2015 sampai dengan Sabtu, 5 Desember 2015. Pelaksana dan peserta produksi tahu yaitu ustadz dan ustadzah. Tim PM-EBI IAIN Tulungagung sebagai fasilitator yang dibantu oleh tenaga lapang. Hasil kegiatan peserta mampu memproduksi tahu secara mandiri.

Keempat, evaluasi kegiatan/ekspose hasil pengabdian yang dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Desember 2015. Pelaksana kegiatan yaitu pengurus produksi tahu sehat. Pesertanya ustadz dan ustadzah, serta tim PM-EBI IAIN Tulungagung sebagai fasilitatornya. Hasil pada tahap ini yaitu: rekomendasi hasil evaluasi dan rencana kerja tahap berikutnya tersedia.

Kelima, musyawarah pengembangan lembaga pengurus (pengelola produksi tahu) yang dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Desember 2015. Pelaksana kegiatan yaitu pengasuh PMDH Tulungagung dengan peserta yaitu ustadz dan ustadzah. Fasilitator kegiatan ini yaitu tim PM-EBI IAIN Tulungagung. Hasil kegiatan ini yaitu: terbentuknya pengurus produksi tahu sehat serta tugas dan fungsi pengurus tersedia.

Keenam, review keberlanjutan. Review keberlanjutan dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Desember 2015. Pelaksana kegiatan yaitu pengurus produksi tahu, dengan peserta yaitu ustadz dan ustadzah. Fasilitator kegiatan yaitu tim PM-EBI IAIN Tulungagung. Hasil review keberlanjutan ini yaitu: disepakati pelaksanaan siklus pada tahap berikutnya serta hasil review dapat diimplementasikan.

Berdasar keenam ciri di atas yaitu: kemitraan, pelatihan, produksi tahu, evaluasi kegiatan/ekspose hasil pengabdian, musyawarah pengembangan kelembagaan dan review keberlanjutan merupakan kegiatan yang mengintegrasikan dan menghubungkan aktivitas motor dengan fisik. Bentuk kegiatan tersebut merupakan proses belajar yang mengandung urutan taraf keterampilan dimana mitra dampingan memiliki kemampuan dan kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan atau kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik. Inilah yang menurut taksonomi Bloom's relevan dengan domain psikomotorik

Operasionalisasi domain psikomotorik ini diimplementasikan berdasar hierarkis jenis perilaku dan kemampuan sebagai berikut: (1) Persepsi (*perception*), yaitu kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensorik dalam memandu aktivitas motorik yang dalam hal ini diterjemahkan dengan pemilihan mitra dampingan dan mitra pemberdayaan yang memiliki visi yang sama untuk melakukan pemberdayaan ekonomi

santri; (2) kesiapan (*set*), yaitu kemampuan untuk melakukan serangkaian kesiapan fisik sebelum kegiatan produksi tahu dimulai dalam hal ini mempersiapkan peralatan; (3) gerakan terbimbing (*guided response*), yaitu kegiatan yang melatih sensorik dan motorik sehingga mitra dampingan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan yang produktif. Kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan mengikuti demo produksi tahu dimana peneliti PM-EBI memberi contoh dalam kegiatan ini; (4) gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan oleh instruktur yaitu tim PM-EBI karena sudah dilatih secukupnya. Bentuk kegiatan ini yaitu praktik produksi tahu dalam skala kecil untuk memenuhi kebutuhan santri menggunakan pendekatan manual. Tujuan pada tahap ini peserta memiliki keterampilan yang berpegang pada pola sebagaimana pada tahap sebelumnya; (5) gerakan yang kompleks (*complex response*), yaitu kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Pada tahap ini mitra dampingan dikenalkan dengan mesin produksi tahu semi otomatis dan mereka mampu melakukan bongkar pasang peralatan dengan tepat. Tujuan pada tahap ini peserta memiliki keterampilan dan kelancaran dalam produksi tahu; (6) penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), yaitu kemampuan khusus dimana peserta memiliki keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Tujuan pada tahap ini yaitu peserta memiliki kemampuan dalam mengubah dan mengatur kembali peralatan produksi tahu serta (7) kreativitas (*creativity*), yaitu kemampuan yang peserta dalam produksi tahu mulai dari mempersiapkan peralatan, menyiapkan bahan baku sampai dengan produksi tahu.

Mengingat keberhasilan PM-EBI ini dengan memadukan potensi pihak-pihak terkait yaitu: pemerintah (Kemenag RI, Dinas Kesehatan dan Dinas Koperasi UMKM Kabupaten Tulungagung) dan pengasuh PMDH maka direkomendasi bahwa model pendidikan kewirausahaan di pesantren yaitu Model Wirausaha Integratif (MWI).

Kesimpulan

Implementasi Undang-Undang Pendidikan Tinggi bahwa kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa perguruan tinggi bukan universitas yang dijuluki sebagai “menara gading” (*ivory tower*). Karya tulis ini dikembangkan berdasar penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

dalam bentuk pemberdayaan ekonomi santri sehingga menghasilkan suatu model pendidikan wirausaha di pesantren yang secara khusus dapat disimpulkan: (1) temuan pada tahap persiapan dalam bentuk sosialisasi relevan dengan domain Bloom's khususnya pada ranah kognitif yang diukur berdasar enam aspek; (2) tahap perencanaan bentuk kegiatan refleksi relevan dengan dimensi kognitif, kegiatan musyawarah PMDH relevan dengan domain taksonomi Bloom's khususnya pada ranah afektif serta (3) tahap produksi dalam bentuk kegiatan kemitraan, pelatihan dan produkti tahu. Sedangkan kegiatan keberlanjutan dalam bentuk evaluasi kegiatan/ekspose hasil pengabdian, musyawarah pengembangan lembaga pengurus (pengelola produksi tahu) serta review keberlanjutan relevan dengan domain psikomotorik. Sehingga direkomendasikan bahwa model pendidikan kewirausahaan di pesantren yaitu Model Wirausaha Integratif (MWI). []

Daftar Referensi

- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom's*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Anonymous, *Menkop Target 5 Tahun Jumlah Wirausahawan Capai 2%*, Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI, <http://www.depkop.go.id>, 2015.
- Efendi, Didik. *Manajemen Usaha Yang Efektif dan Efisien Bagi Pelaku Usaha Skala Mikro dan Kecil*. Materi Diklat Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Produksi Tahu di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung. 2015.
- Friedlaender, Diane, Dion Burns, Heather Lewis-Charp, Channa Mae Cook-Harvey, and Linda Darling-Hammond. *Student-Centered Schools: Closing the Opportunity Gap*, Stanford Center for Opportunity Policy in Education Barnum Center, 505 Lasuen Mall Stanford, CA, June 2014, online, <https://edpolicy.stanford.edu/sites/default/files/scope-pub-student-centered-research-brief.pdf>
- Haghshenas, Zeinabsadat. Case Studies in Three Domains of Learning: Cognitive, Affective, Psychomotor. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, Vol: 9 No: 6, 2015.

- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 15.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nurseto, Tejo. Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah yang Tangguh. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Februari 2004, hlm. 96.
- Samho, Bartolomeus dan Oscar Yasunari. *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2010.
- Suhartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati dan Siti Rohmah Nurhayati. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sujianto, Agus Eko, Sirajuddin Hasan, dan Jusuf Bachtiar. *Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Produksi, Konsumsi dan Distribusi Tahu di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung*. Tulungagung: Penerbit Cahaya Abadi, 2016.
- Sujianto, Agus Eko. *Strategi Penetapan Harga Produk*. Materi Diklat Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Produksi Tahu di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung. 2015.
- Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya. *Community Based Research* Sebuah Pengantar. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 dan 3.
- Utari, Retno. TAKSONOMI BLOOM'S Apa dan Bagaimana Menggunakannya?,
<http://www.bppk.depkeu.go.id/webpkn/attachments/article/766/1-Taksonomi%20Bloom's%20-%20Retno-ok-mima+abstract.pdf>

Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough, and Doug Wilson.
Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Jakarta: Penerbit
Salemba Empat, 2008.